

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis sebagai salah satu penggerak perekonomian nasional. Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, UMKM didefinisikan sebagai sebagai usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha yang telah memenuhi kriteria tertentu berdasarkan kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan. Untuk aturan secara rinci mengenai mekanisme pelaksanaan kebijakan tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah No.7 tahun 2021.

UMKM merupakan salah satu pilar utama perekonomian nasional dikarenakan sektor ini memberikan kontribusi yang besar terhadap produk domestik bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, serta dampak sosial-ekonomi yang luas. UMKM menyumbangkan sekitar Rp 9.580 triliun atau setara dengan 61% dari total PDB. Selain itu, UMKM mempekerjakan 117 juta orang atau sekitar 97% dari total angkatan kerja di Indonesia. Dengan jumlah unit usaha yang mencapai kurang lebih 66 juta, UMKM menjadi penggerak utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam upaya mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Kadin, 2024). UMKM berperan penting dalam industri perdagangan, akomodasi, makanan, transportasi, layanan lainnya, serta teknologi informasi dan komunikasi. UMKM memberikan nilai tambah lebih dari 50% dalam sektor-sektor ini yang menunjukkan peran vital dalam mendorong perekonomian dan menciptakan lapangan kerja (Gamal, 2024).

Meskipun UMKM mampu menopang stabilitas perekonomian Indonesia, sektor ini tetap tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi adalah munculnya pandemi COVID-19, yang mulai melanda Indonesia pada penghujung tahun 2019 dan membawa dampak serius terhadap kondisi perekonomian nasional, termasuk terjadinya krisis di berbagai

sektor usaha. Hal ini terlihat dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan II tahun 2020 yang mengalami penurunan sebesar 5,32% (Badan Pusat Statistik, 2020). Pandemi ini memberikan dampak kepada seluruh lapisan masyarakat. Salah satu sektor yang sangat terpuak oleh pandemi ini adalah UMKM. Hal ini dikarenakan UMKM memiliki kontribusi yang sangat besar dalam perekonomian nasional (Nainggolan, 2020).

UMKM menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi dalam menghadapi krisis ekonomi di Indonesia. Jangkauan UMKM yang luas hingga ke seluruh lapisan masyarakat menjadikan sektor ini berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, jumlah UMKM terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu sebanyak 61,7 juta unit pada tahun 2016, meningkat menjadi 62,9 juta pada tahun 2017, dan mencapai 64,2 juta pada tahun 2018. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan jumlah UMKM yang terus meningkat, disertai dengan kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja dalam skala besar, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap potensi perekonomian nasional. (Nainggolan, 2020).

Selain itu, UMKM juga menghadapi tantangan finansial yang signifikan yaitu pengelolaan keuangan. Hal ini mengakibatkan kinerja keuangan UMKM seringkali mengalami hambatan dalam upaya untuk bertahan dan berkembang. Kinerja keuangan merupakan suatu indikator yang digunakan untuk menilai efektivitas UMKM dalam mengelola sumber daya keuangan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan kemampuan UMKM dalam memperoleh laba secara konsisten, mengelola utang dengan baik, serta mempertahankan kondisi keuangan yang sehat dan stabil.. Oleh karena itu, kinerja keuangan memegang peranan penting dalam pertumbuhan UMKM (Putri et al., 2023). (Suindari & Juniariani, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengelolaan keuangan yang baik akan menghasilkan kinerja yang baik pula dan akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan.

Kinerja keuangan dibutuhkan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan seperti meningkatnya pendapatan produktivitas usaha, daya saing tinggi, dan mempunyai citra yang bagus. Untuk mengetahui keberhasilan UMKM dalam mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan suatu sistem informasi berkaitan dengan keuangan yang biasa disebut dengan sistem informasi akuntansi. Oleh karena itu, keberadaan sistem informasi akuntansi menjadi sangat penting bagi UMKM (Yani et al., 2025). Penerapan sistem ini secara tepat memungkinkan UMKM untuk menghasilkan informasi usaha yang lebih terstruktur, akurat, dan komprehensif, khususnya terkait kondisi keuangan. Namun, sebagian besar pelaku usaha mikro dan kecil masih belum memanfaatkan informasi akuntansi secara optimal dalam menjalankan aktivitas usahanya, yang berdampak pada rendahnya kualitas laporan keuangan yang dihasilkan (Saputri, D. & Shiyammurti, N., 2022).

Sistem informasi akuntansi memegang peranan yang strategis dalam mendukung keberhasilan suatu usaha, termasuk pada skala usaha kecil. Sistem ini berfungsi sebagai landasan yang dapat diandalkan dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan UMKM, seperti dalam penentuan harga, perluasan pasar, maupun pertimbangan investasi (Septari et al., 2025). Secara umum, penerapan sistem informasi akuntansi mampu memberikan nilai tambah bagi UMKM melalui peningkatan efisiensi operasional, perbaikan kualitas pengelolaan usaha, serta penyediaan informasi yang akurat dan tepat waktu untuk mendukung pengambilan keputusan. (Saputri, D. & Shiyammurti, N., 2022).

Seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat, penguasaan teknologi digital menjadi suatu keharusan bagi pelaku UMKM dalam menghadapi dinamika persaingan di tingkat global. Oleh karena itu, pemerintah mengharapkan bahwa pemanfaatan teknologi digital secara optimal dapat mendorong peningkatan kinerja dan daya saing UMKM di berbagai sektor. Pemerintah telah menjadikan digitalisasi sebagai kebijakan utama yang memberikan peluang bagi UMKM untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam operasi mereka, salah satunya yaitu melalui platform ekonomi berbagi (Zuhroh et al., 2024). Platform ekonomi berbagi juga

membantu UMKM dalam memperluas pasar mereka secara digital dengan berkonsentrasi pada platform pengiriman dan pembayaran. UMKM memprioritaskan adopsi pembayaran digital yang pada akhirnya mempercepat penerapan inklusi keuangan dan meningkatkan efisiensi operasional UMKM tersebut (Husainah et al., 2023).

Pandemi COVID-19 juga menandai perubahan besar yang memaksa UMKM untuk segera menyesuaikan diri dengan kondisi pasar yang terus berubah. Undang-undang yang ketat dan penutupan toko fisik lokal yang disebabkan oleh pandemi di Indonesia memaksa UMKM untuk beralih ke online sebagai alternatif agar tidak mengalami gulung tikar. Cara UMKM beroperasi telah berubah secara permanen sebagai akibat dari meningkatnya penggunaan pembayaran digital, layanan pengiriman online, dan e-commerce. Sejak saat itu, bisnis UMKM mulai menerapkan beberapa perubahan yang disebabkan oleh pandemi dan digitalisasi yang berkelanjutan sehingga menjadi kebutuhan strategis untuk daya saing dan kelangsungan bisnis setelah COVID-19 (Husainah et al., 2023).

Sejak Mei 2020, terdapat 300.000 UMKM atau 13% dari seluruh UMKM telah memanfaatkan teknologi digital yang terbukti membantu mereka bertahan dan bahkan berkembang pesat dalam menghadapi kendala sosial selama pandemi covid-19 (Habiburrahman et al., 2022). Ekonomi berbagi merupakan salah satu alat (platform) digital yang digunakan oleh UMKM. Gojek dan Grab adalah contoh yang menawarkan berbagai layanan yang memudahkan seperti layanan pesan-antar makanan (GoFood dan Grab food), layanan pesan-antar (Gosend dan Grab Express), platform pembayaran (GoPay), dan masih banyak lagi. Teknologi informasi baru yang dikenal dengan istilah "ekonomi berbagi" telah menyebar di seluruh dunia dan dianggap sebagai topik penting untuk diteliti karena dampaknya terhadap struktur ekonomi (Zuhroh et al., 2024).

Salah satu aspek yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM adalah faktor demografi. Faktor demografi merujuk pada karakteristik individu yang dapat memengaruhi perilaku, seperti usia, jenjang pendidikan, serta pengalaman kerja

yang dimiliki. Secara umum, usia seorang wirausahawan bisnis dapat mempengaruhi perilaku adopsi teknologi. Pengusaha muda berada dalam posisi yang lebih baik untuk menyesuaikan diri dan lebih fleksibel, karena mereka dapat beradaptasi dengan teknologi baru dengan lebih cepat. Namun, kurangnya pengalaman dapat menyebabkan lemahnya kemampuan menggunakan sistem informasi akuntansi. Hal ini berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk mengelola keuangan jangka panjang, sedangkan mereka lebih menyadari manfaat yang terkait dengan digitalisasi.

Oleh karena itu, mereka memiliki efisiensi yang lebih besar dalam mengelola keuangan bersama dengan akses yang lebih mudah ke informasi yang mendukung keputusan bisnis. Tingkat pendidikan dapat meningkatkan kapasitas seseorang untuk mengambil keputusan pada informasi faktual. Selain itu, makin tingginya motivasi, latar belakang pendidikan, dan pengalaman usaha, maka semakin besar kontribusi kinerja pelaku UMKM. Faktor demografi ini menggambarkan latar belakang seseorang dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja keuangan (Zuhroh et al., 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kota Jambi, UMKM tersebar di 11 kecamatan yang ada di wilayah Kota Jambi. Jumlah UMKM dari tahun 2019 - 2023 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. 1 Jumlah UMKM di Kota Jambi Tahun 2019-2023

No	Kecamatan	Jumlah UMKM				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Kota Baru	1.173	3.057	4.147	5.533	5.271
2	Alam Barajo	1.213	4.095	5.189	5.504	4.584
3	Jambi Selatan	1.180	3.773	4.721	5.710	5.865
4	Paal Merah	1.489	5.719	7.360	7.047	6.584
5	Jelutung	764	3.827	4.982	6.692	4.776
6	Pasar Jambi	964	1.034	1.434	3.375	925
7	Telanaipura	1.444	2.903	3.957	5.160	4.226

8	Danau Sipin	1.815	3.103	4.248	5.348	4.532
9	Danau Teluk	670	1.329	2.323	4.148	2.076
10	Pelayangan	648	2.026	3.051	4.464	1.637
11	Jambi Timur	1.487	4.279	7.084	7.019	6.520
Jumlah		12.847	35.145	48.496	60.000	46.996

Sumber : Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kota Jambi (2025)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa peningkatan jumlah UMKM tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga terjadi pada tingkat daerah contohnya di Kota Jambi. Pada tahun 2021, Jumlah UMKM di Kota Jambi berjumlah 48.496, pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 60.000, lalu pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 46.996 dikarenakan masih ada data pelaku UMKM yang tidak valid.

UMKM di Kota Jambi memiliki beberapa sektor seperti kuliner, fashion dan jasa. Namun diantara sektor tersebut usaha kuliner lebih banyak dibandingkan sektor lainnya. Pada tabel dibawah ini menunjukkan peningkatan jumlah UMKM sektor kuliner di Kota Jambi :

Tabel 1. 2 Jumlah UMKM Kuliner di Kota Jambi

No.	Tahun	Jumlah UMKM
1	2020	13.629
2	2021	18.587
3	2022	18.875
4	2023	18.875

Sumber : Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kota Jambi (2025)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, dapat dilihat bahwa peningkatan jumlah UMKM juga terjadi pada usaha dibidang kuliner. Dibalik fenomena tersebut, banyak UMKM yang menemui berbagai hambatan dalam perkembangannya sehingga menyulitkan pelaku UMKM untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Seksi Analisis Kebijakan

Ahli Modal Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kota Jambi, Safera mengungkapkan bahwa tidak sedikit UMKM di Kota Jambi mengalami berbagai hambatan yaitu masalah pemasaran/branding, rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan dan minimnya kemampuan pelaku UMKM di Kota Jambi dalam menggunakan teknologi digital.

Pertama, aspek pemasaran dan branding menjadi elemen penting bagi UMKM dalam menghadapi perkembangan era digital. Transformasi digital memunculkan berbagai model pemasaran yang dinamis, sehingga pelaku UMKM dituntut untuk mampu mengenali, menyesuaikan diri, serta mengaplikasikan strategi pemasaran yang lebih modern dan efisien. Tetapi, banyak pelaku UMKM di Kota Jambi belum memahami pentingnya branding dalam membangun identitas bisnis yang kuat. Mereka cenderung hanya fokus pada produk dan penjualan sehingga produk mereka sulit dikenali dan kurang memiliki daya tarik konsumen. Di era digital, pemasaran online juga sangat penting untuk menjangkau lebih banyak pelanggan. Namun, banyak UMKM di Kota Jambi masih menghadapi kendala diantaranya dari faktor usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha yang berdampak pada keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya keterampilan dalam mengelola media sosial dan marketplace (Suroto, 2023).

Kedua, pelaku UMKM di Kota Jambi masih menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan keuangan yang belum optimal. Penerapan sistem informasi akuntansi berperan penting dalam mengelola data transaksi, mulai dari pencatatan, penyimpanan, hingga pengolahan data keuangan agar menghasilkan laporan akuntansi yang akurat. Oleh karena itu, diperlukan penerapan sistem informasi akuntansi yang terstruktur dan andal guna menyediakan gambaran bisnis serta kondisi keuangan secara lebih menyeluruh dan sistematis. Namun, masih banyak pelaku UMKM di Kota Jambi yang tidak mengetahui cara pencatatan laporan keuangan dan mengalami kesulitan dalam melaksanakan pencatatan laporan keuangan dalam usahanya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, sumber daya dan latar belakang pendidikan pelaku UMKM yang beragam (Nengsih et al., 2022).

Ketiga, kemampuan pelaku UMKM di Kota Jambi yang terbatas untuk menggunakan teknologi digital. Seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat, UMKM di Kota Jambi dihadapkan pada serangkaian hambatan dan kebutuhan yang kompleks untuk memahami, mengadopsi, dan mengintegrasikan teknologi kedalam operasi mereka. Contohnya sharing economy platform yang merupakan platform berbasis teknologi digital sebagai tren pasar baru-baru ini. UMKM yang memanfaatkan teknologi digital telah terbukti dapat membantu mereka bertahan dan mengembangkan usahanya contohnya Gojek dan Grab yang menawarkan berbagai layanan untuk memudahkan layanan pesan-antar makanan (GoFood dan Grab food), layanan pesan-antar (Gosend dan Grab Express), platform pembayaran (GoPay), dan masih banyak lagi (Habiburrahman et al., 2022).

Teknologi informasi baru yang dikenal dengan istilah "ekonomi berbagi" telah menyebar di seluruh dunia dan dianggap sangat membantu perkembangan UMKM. (Beru, 2022) melakukan penelitian tentang kesiapan teknologi UMKM dan menemukan bahwa para pelaku UMKM memerlukan dukungan karena belum sepenuhnya siap untuk menggunakan teknologi yang relatif baru ini. Kondisi ini terjadi karena kebutuhan akan perangkat keras, perangkat lunak, jaringan yang memadai, serta tenaga kerja yang kompeten dapat menyerap biaya yang cukup besar. Oleh karena itu, pelaku UMKM perlu merencanakan dengan bijak alokasi anggaran untuk teknologi agar sepadan dengan hasil yang diperoleh. (Suroto, 2023).

Dari permasalahan diatas, faktor demografi dapat menjadi variabel moderasi antara sistem informasi akuntansi dan sharing economy platform terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Kota Jambi karena karakteristik demografi mempengaruhi cara si pengguna dalam mengelola informasi yang ada, memanfaatkan teknologi, dan membuat keputusan finansial. Contoh dari faktor demografi misalnya faktor usia, pendidikan, dan pengalaman usaha. Dengan demikian, memahami karakteristik demografi adalah kunci untuk memaksimalkan dampak positif sistem informasi akuntansi dan sharing economy platform terhadap kinerja keuangan (Wiari Sidiq et al., 2022).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Zuhroh (2024). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Zuhroh (2024) yaitu penelitian Zuhroh menggunakan sampel UMKM di Kota Malang, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel UMKM di Kota Jambi. Selain itu, terdapat perbedaan variabel independen yaitu pada penelitian Zuhroh menggunakan variabel sistem informasi manajemen sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel sistem informasi akuntansi dikarenakan peneliti ingin terfokus pada penggunaan teknologi akuntansi dalam pencatatan, pelaporan keuangan, dan efisiensi operasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuhroh (2024) menunjukkan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Kota Malang. Penelitian yang dilakukan Riadi Rahel (2022) menunjukkan hasil bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Kota Deli. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Yuniati (2022) menunjukkan hasil bahwa sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada UMKM pengrajin batu padas di Kecamatan Sukawati.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan dan adanya hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh sistem informasi akuntansi dan sharing economy platform terhadap kinerja keuangan yang masih menghasilkan temuan yang berbeda-beda dan ketidakkonsistenan hasil penelitian, menjadi alasan peneliti termotivasi meneliti kembali untuk memperoleh bukti empiris yang dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Sharing Economy Platform terhadap Kinerja Keuangan pada UMKM kuliner di Kota Jambi dengan Faktor Demografi sebagai variabel moderasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada UMKM kuliner di Kota Jambi?
2. Apakah *sharing economy platform* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada UMKM kuliner di Kota Jambi?
3. Apakah faktor demografi berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah faktor demografi dapat memoderasi pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja keuangan pada UMKM kuliner di Kota Jambi?
5. Apakah faktor demografi dapat memoderasi pengaruh *sharing economy platform* terhadap kinerja keuangan pada UMKM kuliner di Kota Jambi?
6. Apakah sistem informasi akuntansi dan *sharing economy platform* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada UMKM kuliner di Kota Jambi dengan dimoderasi oleh faktor demografi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Kota Jambi..
2. Untuk mengetahui pengaruh *sharing economy platform* terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui pengaruh *sharing economy platform* terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Kota Jambi.
4. Untuk mengetahui pengaruh faktor demografi dapat meningkatkan sistem informasi akuntansi terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Kota Jambi.
5. Untuk mengetahui pengaruh faktor demografi dapat meningkatkan *sharing economy platform* terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Kota Jambi.

6. Untuk mengetahui pengaruh faktor demografi dapat meningkatkan sistem informasi akuntansi dan sharing economy platform terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi UMKM

Penelitian ini memberikan sejumlah manfaat bagi UMKM, khususnya dalam hal peningkatan pemahaman pelaku usaha terhadap ilmu akuntansi. Hal ini dapat membantu mereka dalam memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan akuntansi, serta memperbesar skala usaha melalui pemanfaatan informasi akuntansi yang tepat, sehingga mendukung terciptanya kinerja usaha yang optimal dan pengambilan keputusan yang lebih efektif.

2. Manfaat bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pihak pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan serta memperkuat program pembinaan untuk mendorong perkembangan dan kemajuan UMKM secara berkelanjutan.

3. Manfaat bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini berfungsi sebagai wadah untuk mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama studi, sekaligus memperluas wawasan dan pemahaman dalam bidang yang diteliti.

4. Manfaat bagi Akademisi

Dalam ranah akademik, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur dan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai hubungan antara persepsi, pengetahuan akuntansi, serta skala usaha terhadap pemanfaatan informasi akuntansi pada UMKM.